

Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur

Siti Shalwa Nurrahmah

Universitas Nusa Putra

siti.shalwa_ak23@nusaputra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh elemen *fraud triangle* yang diproksikan melalui target keuangan, pengawasan tidak efektif, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian meliputi perusahaan manufaktur sektor *basic material* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh total sampel sebanyak 64 data observasi. Elemen tekanan diukur melalui *Return on Assets* (ROA), kesempatan diukur dengan proporsi dewan komisaris independen (BDOUT), dan rasionalisasi diukur dengan pergantian auditor (AUDCHANGE), sedangkan kecurangan dideteksi menggunakan model *Beneish M-Score*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan (ROA) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, pengawasan tidak efektif (BDOUT) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan pada sampel perusahaan yang diteliti.

Kata Kunci: *Fraud Triangle*, Kecurangan Laporan Keuangan, *Beneish M-Score*, *Return on Assets*, Komisaris Independen, Pergantian Auditor.

Abstrak: This study aims to examine the effect of fraud triangle elements proxied by financial targets, ineffective monitoring, and auditor change on financial statement fraud. The population includes basic material sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2025 period. Using the purposive sampling method, a sample of 64 observation data was obtained. Pressure is measured by Return on Assets (ROA), opportunity by the proportion of independent commissioners (BDOUT), and rationalization by auditor change (AUDCHANGE), while fraud is detected using the Beneish M-Score model. Data analysis was performed using logistic regression. The results indicate that financial targets (ROA) have a significant negative effect on financial statement fraud. Conversely, ineffective monitoring (BDOUT) and auditor change (AUDCHANGE) have no significant effect on financial statement fraud in the sampled companies.

Keyword: *Fraud Triangle*, Financial Statement Fraud, Beneish M-Score, Return on Assets, Independent Commissioner, Auditor Change.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan dan investor karena menunjukkan kondisi keuangan yang

sebenarnya. Laporan ini harus dibuat dengan jujur. Namun, tuntutan agar perusahaan selalu terlihat untung sering kali

membuat manajemen nekat mengubah angka-angka di dalamnya. Tindakan curang ini dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Dibandingkan jenis kecurangan lain di dalam perusahaan, manipulasi ini biasanya dilakukan oleh para petinggi perusahaan dan menyebabkan kerugian uang yang paling besar. Di balik terjadinya kecurangan ini dapat dijelaskan melalui teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Teori ini menyebutkan bahwa ada tiga pemicu utama kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan pembenaran (rasionalisasi). Menurut penelitian Pamungkas, dkk. (2020), di dunia nyata pemicu tersebut bisa berupa target laba yang terlalu tinggi, kondisi keuangan perusahaan yang sedang goyah, lemahnya pengawasan komite audit, hingga kebiasaan sering mengganti auditor. Meski begitu, saat teori ini diuji, hasilnya sering kali berubah-ubah dan tidak selalu bisa memastikan adanya kecurangan.

Kerentanan terhadap praktik kecurangan ini secara spesifik menjadi tantangan tersendiri pada sektor manufaktur. Karakteristik operasional yang kompleks, melibatkan manajemen persediaan berskala besar dan struktur rantai pasok yang panjang. Fundamental menurupakan tindakan manipulatif manajemen umumnya berakar dari adanya Tekanan (*Pressure*). Dalam penelitian ini, tekanan diproksikan melalui target keuangan (seperti *Return on Assets*), di mana tuntutan pencapaian laba yang agresif sering kali memaksa manajemen mencari

jalan pintas demi menjaga citra performa perusahaan di hadapan kreditor dan investor.

Dorongan finansial tersebut kemudian bertransformasi menjadi tindakan nyata apabila didukung oleh adanya Kesempatan (*Opportunity*). Celah ini muncul akibat sistem pengendalian internal yang tidak optimal atau pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*). Pada perusahaan manufaktur dengan hierarki organisasi yang ekstensif, lemahnya peran dewan komisaris atau komite audit dalam menjalankan fungsi supervisi memberikan keleluasaan bagi oknum internal untuk mengintervensi kebijakan akuntansi tanpa ancaman terdeteksi. Siklus kecurangan ini kemudian disempurnakan oleh Rasionalisasi (*Rationalization*), yaitu proses justifikasi moral manajemen untuk melegitimasi tindakan menyimpangnya sebagai langkah taktis yang lumrah. Faktor ini kerap diidentifikasi melalui fenomena pergantian auditor eksternal (*auditor change*), yang sering kali diindikasikan sebagai upaya perusahaan untuk mencari auditor yang lebih kompromistis sekaligus memutus jejak audit atas rekayasa keuangan di periode sebelumnya.

Meskipun interaksi ketiga variabel dalam kerangka *Fraud Triangle* tersebut telah menjadi diskursus panjang, berbagai penelitian terdahulu masih memberikan temuan yang inkonsisten, sehingga memunculkan celah penelitian *research gap* yang nyata. Kondisi seperti inilah yang

mendorong penelitian ini untuk menguji kembali pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi secara parsial maupun simultan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan terbaru. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan diskursus teori akuntansi di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang mampu mendesain sinyal peringatan dini *early warning system* bagi investor dalam memitigasi risiko investasi, membantu auditor menyusun prosedur audit yang lebih tajam, serta menjadi bahan evaluasi krusial bagi manajemen perusahaan dalam memperkuat sistem pengendalian internal guna memitigasi risiko kecurangan di masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Fraud Triangle Theory

Teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merupakan dorongan yang dirasakan individu akibat tuntutan keuangan maupun nonkeuangan, kesempatan muncul karena lemahnya sistem pengendalian dan pengawasan yang memungkinkan terjadinya kecurangan, sedangkan rasionalisasi merupakan proses pembenaran yang dilakukan pelaku terhadap tindakan yang melanggar aturan. Menurut teori ini,

ketiga elemen tersebut saling berinteraksi dan menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dalam konteks perusahaan, tekanan dapat berasal dari tuntutan pencapaian target keuangan, kesempatan dapat timbul akibat kurang efektifnya pengawasan, sementara rasionalisasi muncul ketika manajemen menganggap manipulasi laporan keuangan sebagai tindakan yang dapat dibenarkan untuk mempertahankan citra dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, Fraud Triangle banyak digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian financial statement fraud karena mampu menjelaskan faktor-faktor yang mendasari terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Financial Stability berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Financial target merupakan target keuangan yang harus dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, financial target diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Tingginya target laba yang ditetapkan perusahaan dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Berdasarkan Fraud Triangle Theory, tekanan (*pressure*) menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya financial statement fraud. Ketika perusahaan tidak mampu mencapai target yang telah ditentukan, manajemen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan tetap terlihat stabil di mata

investor maupun kreditur. Penelitian Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa tekanan keuangan yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan. Semakin tinggi target keuangan perusahaan, maka dorongan manajemen untuk melakukan financial statement fraud juga semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud

Ineffective monitoring merupakan kondisi lemahnya sistem pengawasan dalam perusahaan sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam penelitian ini, ineffective monitoring diproksikan menggunakan BDOUT atau proporsi dewan komisaris independen. Menurut Fraud Triangle Theory, kesempatan (opportunity) muncul ketika pengawasan perusahaan tidak berjalan secara efektif. Lemahnya pengawasan menyebabkan tindakan manipulasi laporan keuangan lebih mudah dilakukan dan sulit terdeteksi. Beasley (1996) menyatakan bahwa lemahnya pengawasan dewan komisaris dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya financial statement fraud. Semakin tidak efektif pengawasan dalam perusahaan, maka peluang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan juga semakin besar. Berdasarkan

uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Auditor Change* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud

Auditor change atau pergantian auditor merupakan perubahan auditor eksternal yang dilakukan perusahaan dalam periode tertentu. Pergantian auditor sering dikaitkan dengan upaya perusahaan untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya tindakan manipulasi laporan keuangan. Dalam Fraud Triangle Theory, rasionalisasi (rationalization) merupakan kondisi ketika pelaku fraud berusaha membenarkan tindakan yang dilakukan. Perusahaan yang melakukan financial statement fraud diduga cenderung melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terungkapnya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan. Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan fraud cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pergantian auditor. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar praktik manipulasi laporan keuangan tidak mudah diketahui oleh auditor sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Auditor Change* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

METODOLOGI

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. Sampel penelitian diambil dengan *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2025.
2. Perusahaan manufaktur sektor *basic material* yang menyajikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2025.
3. Dari kriteria sampel tersebut, diperoleh sampel sebanyak 16 sampel perusahaan per tahun dengan jumlah 64.

Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam Penelitian ini menggunakan *financial statement fraud* sebagai variabel dependennya dan pengukur yang dipergunakan adalah *Beneish M-Score* model. Model *Beneish M-Score* yang digunakan adalah model delapan variabel sebab metode ini dapat mengestimasi informasi laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public* dan dapat mengidentifikasi apakah perusahaan terindikasi melakukan manipulasi terhadap laba atau pendapatan perusahaan atau tidak (Beneish, 1999). Delapan rasio keuangan dan pengukurnya disajikan pada tabel 1. Model *Beneish M-Score* diformulasikan sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.679 \text{ TATA}$$

Tabel 1: Rasio Keuangan Untuk Mengukur Beneish-M Score

N O	RASIO KEUANGAN	RUMUS
1	<i>DSRI (Days Sales in Receivable Index)</i>	Piutang Usaha (t)/Penjualan (t) Piutang Usaha (t-1)/Penjualan (t-1)
2	<i>GMI (Gross Margin Index)</i>	Laba Kotor (t-1)/Penjualan (t-1) Laba Kotor (t)/Penjualan (t)
3	<i>AQI (Asset Quality Index)</i>	Aset Lancar (t)+Aset Tetap (t)/ Total Aset (t) Aset Lancar (t-1)+Aset Tetap (t-1)/ Total Aset (t-1)
4	<i>SGI (Sales Growth Index)</i>	Penjualan (t)/Penjualan (t-1)
5	<i>DEPI (Depreciation Index)</i>	Depresiasi (t-1)/Depresiasi (t-1)+Aset Tetap (t-1) Depresiasi (t)/ Depresiasi (t)+Aset Tetap (t)

6	<i>SGAI (Sales and General Administrative Expenses Index)</i>	Biaya penjualan dan Administasi (t)/ Biaya penjualan dan Administasi (t-1)
7	<i>LVGI (Leverage Index)</i>	Total Kewajiban (t)/Total Aset (t) Total Kewajiban (t-1)/Total Aset (t-1)
8	<i>TATA (Total Accruals to Total Asset)</i>	EAT (t)-Arus Kas Operasi (t)/ Total Aset

Jika *Beneish M-Score* lebih besar dari -2,22, perusahaan dikategorikan melakukan *fraud* dalam laporan keuangan sedangkan jika memiliki skor lebih kecil dari -2,22, perusahaan akan dikategorikan tidak melakukan *fraud* dalam laporan keuangan (Beneish et al., 2012). Perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* akan dikodekan dengan angka 1 dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraud* akan dikodekan dengan angka 0.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga proksi yang berasal dari teori Fraud Triangle. Pemilihan ketiga variabel tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian serta ketersediaan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun pengukuran variabel dependen dilakukan menggunakan metode Beneish M-Score untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Tabel 3 berikut menyajikan variabel independen dan pengukurannya.

Tabel 2 : Variabel Independen dan Pengukurannya

<i>FRAUD RISK FAKTOR</i>	NAMA VARIABEL	PENGUKURAN DATA
Pressure	Financial Target (ROA)	laba setelah pajak t-1/Total Aset t
Opportunity	Ineffective Monit	jumlah anggota komite auditindependen/jumlah total komite audit
Rasionalization	Auditor Change (AUDCHANGE)	1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan penggantian auditor sedangkan 0 (nol) untuk sebaliknya

Metode Analisis Data

Model regresi logistik digunakan sebagai metode analisis data untuk menguji hubungan antara perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* dengan teori *fraud triangle*. Analisis regresi logistik

digunakan sebab variabel dependen dalam penelitian merupakan variabel yang bersifat non metrik sedangkan variabel independennya merupakan gabungan antara variabel metrik dengan variabel non metrik. Analisis regresi logistik umumnya

digunakan ketika uji asumsi klasik tidak dapat terpenuhi (Ghozali, 2018:325). Model regresi logistik dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Fraud} = \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{BDOUT} + \beta_3 \text{AUDCHANGE} + e$$

Keterangan :

FRAUD : Variable dummy, kode 1 (satu) untuk Variablen yang melakukan

kecurangan Laporan Keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak

ROA : rasio laba bersih setelah pajak terhadap Variabel

BDOUT : rasio dewan komisaris Variable terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris

AUDCHANGE : pergantian auditor

e : Variable pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptip Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu disajikan deskripsi data variabel penelitian yang meliputi nilai

minimum, maksimum, mean dan standar deviasi pada tabel 3. Panel A menyajikan deskripsi data untuk total sampel, Panel B untuk sub sampel fraud dan Panel C untuk sub sampel non fraud.

Tabel 3: Deskripsi Variabel Penelitian

Panel A : Total Sample

N		Minimum	Mean	Maximum	Std.Deviation
ROA	64	-8.00	7.00	1.1875	2.52527
BDOUT	64	.67	1.00	.9845	.07030
AUDCHANGE	64	.00	1.00	.0625	.24398
FRAUD	64	.00	1.00	.1406	.35038

Sumber : Hasil Olah Data 2026

Panel B : Sub Sample Fraud

N		Minimum	Mean	Maximum	Std.Deviation
ROA	9	-8.00	5.00	-.7778	3.80058
BDOUT	9	1.00	1.00	1.0000	.00000
AUDCHANGE	9	.00	1.00	.1111	.33333
FRAUD	9	1.00	1.00	1.00000	.00000

Sumber : Hasil Olah Data 2026

Panel C : Sub Sample Non Fraud

N		Minimum	Mean	Maximum	Std.Deviation
ROA	55	-.5.00	7.00	1.5091	2.13327
BDOUT	55	.67	1.00	.9820	.07563
AUDCHANGE	55	.00	1.00	.0545	.22918
FRAUD	55	.00	.00	.0000	.00000

Sumber : Hasil Olah Data 2026

Analisis Regresi Logistik

$$\text{FRAUD} = 4,973 + 3,152 \text{ ACHANGE} - 0,401 \text{ OSHIP} + 2,994 \text{ LEV} + 2,608 \text{ ROA} + 0,059 \\ \text{RECEIVABLE} - 22,705 \text{ IND} + 0,984 \text{ AUDCHANGE} + e$$

Tabel 4: Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E	Wald	df	Sig	Exp(B)
ROA	-.350	.147	5.703	1	.017	.704
BDOUT	57.879	69419.116	.000	1	.999	1.369E+25
AUDCHANGE	1.540	1.339	1.323	1	.250	4.664
FRAUD	-599.577	69419.116	.000	1	.999	.000

Sumber : Hasil Olah Data 2026

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 4 di atas, variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraud pada laporan keuangan perusahaan. Nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,350 menunjukkan arah hubungan negatif, sehingga semakin tinggi ROA maka kemungkinan terjadinya fraud cenderung menurun. Variabel BDOUT memiliki nilai signifikansi sebesar 0,999 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, variabel

BDOUT tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen belum mampu memengaruhi terjadinya fraud pada perusahaan manufaktur dan variabel AUDCHANGE memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,250 atau lebih besar dari 0,05 sehingga tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak selalu berkaitan dengan tindakan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang diteliti.

Tabel 5 : Hasil Uji Klasifikasi

Observed		Predicted		
		M Score		Percentage Correct
		Non Fraud	Fraud	
FRAUD	Non Fraud	54	1	98.2
	Fraud	8	1	11.1
OVERAL PERCENTAGE				85.9

Sumber : Hasil Olah Data 2026

Berdasarkan hasil uji klasifikasi pada Tabel 5 model regresi logistik mampu memprediksi perusahaan non fraud dengan tingkat ketepatan sebesar 98,2%. Dari total perusahaan non fraud, sebanyak 54 data berhasil diprediksi dengan benar dan hanya 1 data yang salah klasifikasi. Sementara itu, pada kategori fraud, model hanya mampu memprediksi dengan tingkat ketepatan sebesar 11,1%. Dari total perusahaan fraud, hanya 1 data yang berhasil diprediksi dengan benar sedabgus lgi bhasanyanya salah diprediksi sebagai non fraud. Secara keseluruhan, nilai overall percentage sebesar 85,9% menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki tingkat ketepatan klasifikasi sebesar 85,9% dalam memprediksi kategori fraud dan non fraud. Namun, model lebih baik dalam mendeteksi perusahaan non fraud dibandingkan perusahaan fraud.

Pemabahasan Hipotesis

Pengaruh *Financial Targets Terhadap Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar -

0,350 dengan tingkat signifikansi 0,017 ($<0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap financial statement fraud diterima. Koefisien bernilai negatif mengindikasikan hubungan berlawanan arah; artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan justru semakin rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah menghadapi tekanan (pressure) yang lebih besar untuk memanipulasi performa keuangan demi mempertahankan citra positif di mata publik.

Hasil negatif signifikan dalam penelitian ini didukung oleh temuan Persons (1995) yang mengonfirmasi bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan stabil secara riil, sehingga meminimalkan dorongan atau tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel BDOUT memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 57,879 dengan tingkat signifikansi 0,999 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa BDOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud dan Syafnita hipotesis yang diajukan ditolak. Secara statistik, besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen di dalam perusahaan belum mampu memengaruhi atau menekan probabilitas terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen sering kali hanya bersifat pemenuhan formalitas regulasi tata kelola (good corporate governance), tanpa diikuti fungsi pengawasan yang efektif terhadap aktivitas manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Steven dan Carmel Meiden (2020) serta Maghfiroh dan Syafnita (2015) yang juga menyimpulkan bahwa pengawasan dewan komisaris independen (ineffective monitoring) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud*

Hasil analisis regresi logistik untuk variabel AUDCHANGE menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,540 dengan tingkat signifikansi 0,250 ($>0,05$). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan pergantian

auditor berpengaruh terhadap Marfuahal statement fraud ditolak. Hubungan positif yang tidak signifikan ini membuktikan bahwa pergantian auditor secara statistik tidak mampu menjelaskan atau memprediksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Fakta ini mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan melakukan pergantian kantor akuntan publik (KAP) tidak didasari oleh upaya rasionalisasi manajemen untuk menutupi praktik manipulasi keuangan, melainkan karena faktor lain seperti kebijakan internal, rotasi wajib regulasi, atau evaluasi kinerja auditor. Temuan empiris ini didukung penuh oleh penelitian terdahulu oleh Steven dan Carmel Meiden (2020), Laila Tiffani dan Marfuah (2015), serta Savitri (2016) yang mengonfirmasi bahwa elemen pergantian auditor (rationalization) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan financial statement fraud.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, penelitian ini menyimpulkan bahwa target keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *basic material* periode 2022–2025. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan akan semakin menurun. Sebaliknya,

pengawasan yang tidak efektif (BDOUT) dan rasionalisasi (*auditor change*) terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan pergantian auditor eksternal bukan merupakan indikator atau sinyal yang memengaruhi tindakan kecurangan pada sampel perusahaan yang diteliti. Secara keseluruhan, model regresi logistik memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 85,9%, di mana model ini lebih akurat dalam memprediksi perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non-fraud*).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen perusahaan manufaktur disarankan untuk menjaga stabilitas profitabilitas secara transparan guna menekan tekanan (*pressure*) manipulasi keuangan. Bagi investor dan

auditor eksternal, disarankan untuk meningkatkan kewaspadaan profesional dengan tidak hanya berfokus pada formalitas struktural seperti jumlah komisaris independen atau pergantian auditor, melainkan lebih cermat menganalisis fluktuasi laba serta indikator *Beneish M-Score*. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas sektor industri sampel dan memperpanjang periode pengamatan di BEI. Peneliti mendatang juga sebaiknya fokus mengembangkan kerangka *Fraud Triangle* secara lebih mendalam dengan mencoba proksi alternatif lain yang belum digunakan dalam penelitian ini, seperti menggunakan pertumbuhan aset (*asset growth*) untuk mengukur elemen tekanan, atau menggunakan kualitas Komite Audit dan penerapan *Whistleblowing System* untuk mengukur elemen kesempatan.

REFERENSI

- ACFE. (2020). *Report to the Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Austin: Association of Certified Fraud Examiners.
- Amalia, N., & Sholihin, M. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Love of Money terhadap Kecenderungan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Ideologi Etis sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45-67.
- Aridhea, V. A. M., Zanaria, Y., & Padwasari, G. (2022). Pengaruh stabilitas keuangan dan pengawasan dewan komisaris independen terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(3), 216-225.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Horwarth. (2011). *The Fraud Pentagon: A New Model for Understanding and Detecting Corporate Fraud*.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Listyawati, I. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 10(1), 41-46.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Natalia, E., & Kuang, T. M. (2023). Pengujian fraud triangle theory dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1752-1764.
- Nugraha, A., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial*, 10(2), 123-135.
- Pratama, R., & Wijaya, A. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kompensasi Kesesuaian, dan Moralitas Individu terhadap Fraud di Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Sektor Publik*, 24(1), 89-104.
- Putri, A. K., Anam, H., & Trifina, B. W. (2025). Pengaruh stabilitas keuangan, ineffective monitoring, pergantian auditor, pergantian dewan direksi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2023. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3), 1534-1546.
- Rahmawati, D., & Utami, T. (2020). Pengaruh Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(2), 150-165.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, M. E., & Hastuti, T. D. (2025). Pengaruh good corporate governance, ineffective monitoring, whistleblowing system terhadap fraudulent financial statement (Studi kasus perusahaan manufaktur sektor aneka industri di BEI periode 2019-2023). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 57-74.
- Tang, T. L. P., & Chen, Y. J. (2008). Intelligence vs. wisdom: The love of money, Machiavellianism, and unethical behavior across college major and gender. *Journal of Business Ethics*, 82(1), 1-26.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38-42.